

1. LATAR BELAKANG

Format Video 360 sebagai medium merupakan inovasi yang cukup baru dalam sinema. Berbeda dengan film konvensional, video 360 lebih berfokus terhadap pengalaman baru dimana penonton dapat ikut serta dan seakan-akan berada dalam sebuah film. Menurut Elmenzy et al. (2018, hlm 2) melalui video 360, penonton dapat mengendalikan arah pergerakan kamera yang menjadikan mereka sebagai pengamat aktif. Akan tetapi mereka tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan objek sekitar seperti pada VR (Scottie, 2017).

Melalui video 360, penonton memiliki kebebasan untuk melihat ke lingkungan sekitar yang ada pada sebuah adegan. Hal ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan intens terutama pada film horror. Suasana yang mencekam dan juga elemen kejutan menjadi elemen kunci yang ada pada film dengan genre horror. Teknologi ini juga dapat menghadirkan sensasi ketakutan yang lebih nyata dan menantang batas-batas konvensional dalam sinematografi. Selain itu, penggunaan kamera 360 juga memberikan peluang bagi pembuat film untuk mengeksplorasi narasi non-linear dan interaktif, yang semakin memperkaya pengalaman penonton.

Nyctophobia atau yang bisa disebut sebagai ketakutan akan kegelapan menjadi topik utama dalam film *Siapa Disana?*. Sebagai salah satu ketakutan terbesar penulis, penulis ingin menggambarkan sudut pandang seseorang yang memiliki ketakutan terhadap gelap melalui film ini. Dengan digunakannya kamera 360, penonton diharapkan dapat merasakan kegelapan dan juga ancaman yang mungkin datang dari arah yang tidak dapat ditentukan. Dengan demikian penulis menemukan permasalahan bagaimana strategi sutradara dalam membentuk shot untuk menggambarkan ketakutan akan kegelapan/nyctophobia menggunakan kamera 360.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi sutradara dalam merancang *shot* untuk menggambarkan *nyctophobia* pada film *Siapa Disana?*.

1.2.BATASAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar maka penulis membuat batasan permasalahan yang memfokuskan pada *scene-scene* yang menunjukkan kontradiksi melalui perubahan antara shot POV dengan shot CCTV, spesifiknya *scene 7* dan *scene 8*. *Scene 7* dan *scene 8* menunjukkan perbedaan antara apa yang dilihat oleh Valen sebagai seseorang yang memiliki ketakutan dengan kegelapan dengan sudut pandang ketiga yaitu CCTV sebagai bentuk realita yang terjadi.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menunjukkan strategi sutradara dalam perancangan *shot* pada film “Siapa Disana?” dalam menggambarkan *nyctophobia*. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dengan bereksperimen menggunakan kamera 360/*omnidirectional* untuk membuat film. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti lain dengan topik pembahasan yang serupa

2. STUDI LITERATUR

2.1. SHOT

Shot menurut Rabiger & Hubris Cherrier (2020), adalah sebuah unit terkecil pada *film language* yang mengutarakan sesuatu seperti kata-kata pada bahasa secara spesifik. Shot berfungsi sebagai sarana komunikasi yang berisi informasi terkait dengan apa yang ingin diceritakan oleh seorang sutradara. Shot dapat mengandung makna literal maupun non-literal, tetapi menurut Rabiger & Hubris Cherrier (2020) seorang *filmmaker* harus berusaha untuk menghindari dibentuknya gambar yang memvisualisasikan makna secara harfiah (hlm. 175).